

Kinerja Lembaga Keuangan Mikro di Kabupaten Bandung

¹Tasya Aspiranti, ²Dede R. Oktini

¹Program Studi Manajemen, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

e-mail: dedeoktini@yahoo.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan memetakan faktor informasi maupun kinerja organisasi LKMNB di Kabupaten Bandung. Diharapkan hasil penelitian ini akan meminimisasi kesenjangan antara Lembaga Keuangan Mikro Non Bank dengan Usaha Mikro dan Kecil. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif mengenai kinerja Lembaga Keuangan Mikro di Kabupaten Bandung dalam kajian Teori Agensi pada Lembaga KMNBN dan Usaha Mikro dan Kecil. Populasi yang diambil adalah 49 LKMNB berbentuk Koperasi maupun Baitul Mal Wat Tamwil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa corak asimetri informasi terlihat lebih kuat pada BMT dibandingkan dengan Koperasi Konvensional, dengan demikian kinerja, potensi dan kendala yang berbeda dihadapi oleh kedua jenis LKMNB ini.

Kata Kunci: Kinerja, Lembaga Keuangan Mikro Non Bank, BMT, Koperasi Konvensional

1. Pendahuluan

Kondisi Lembaga Keuangan Mikro Non Bank seringkali tidak memiliki kecukupan modal dari para anggota sedangkan kebutuhan yang relatif besar untuk menjalankan operasional usaha, diduga menjadi salah satu alasan mengapa para pengusaha kecil belum menjadikan LKM Non Bank sebagai sumber pendanaan utama. Fenomena lainnya dari LKM Non Bank adalah sulitnya menjangkau usaha kecil yang berada di pelosok – pelosok Kabupaten sehingga biaya informasi untuk mengenal calon debitur maupun monitoring menjadi besar.

LKM Non Bank mempunyai keterbatasan modal untuk dapat memberikan pelayanan kepada UKM. Dengan keterbatasan modal, maka LKM Non Bank akan berupaya untuk meminimisasi biaya informasi pada proses operasionalnya. Implikasinya, debitur yang dapat diakses oleh LKM Non Bank menjadi sangat terbatas, dan disebabkan oleh biaya monitoring yang tinggi LKM Non Bank mempunyai keterbatasan pula mengetahui dengan pasti risiko usaha dari debitur maupun calon debitur. Dengan demikian, menjadi mudah dipahami ketika terjadi kesenjangan antara LKM Non Bank dengan UKM khususnya UK. Biaya informasi tinggi yang berimplikasi terhadap kesenjangan informasi (asimetri informasi) diduga menjadi kendala utama LKM Non Bank dalam memberikan pelayanan kepada UK. Padahal sebenarnya LKM Non Bank adalah bentuk yang sangat sesuai dengan UKM. Penelitian ini akan memfokuskan pada kajian implementasi teori asimetri informasi pada Lembaga Keuangan Mikro Non Bank di Kabupaten Bandung dalam upaya peningkatan permodalan pengusaha kecil.

Berbagai persoalan mengenai akses lembaga keuangan yang menarik untuk diteliti lebih lanjut selain tingginya tingkat suku bunga, tidak tersedianya agunan, tidak sesuainya *plafond* dan *timing* pinjaman dan masyarakat pengusaha kecil yang tidak *well informed* dengan jasa perbankan maupun berbagai lembaga keuangan selain Bank.

Dalam penelitian Tasya Aspiranti (2010) informasi menjadi faktor yang sangat signifikan mempengaruhi akses industri kecil pada sumber pendanaan. Lembaga Keuangan Mikro Non Bank berdasarkan penelitian ini masih belum banyak diketahui oleh masyarakat. Informasi mengenai Lembaga Keuangan Mikro Non Bank masih sangat minim diperoleh masyarakat. Sebagian besar pengusaha kecil di sentra industri masih menggunakan Bank sebagai satu – satunya sumber pendanaan, bagi mereka yang tidak dapat akses ke Bank memilih meminjam pada perorangan. Padahal di berbagai wilayah, LKM Non Bank sangat sesuai dengan Usaha Kecil. Kesesuaian antara UK dengan LKM Non Bank disebabkan terdapat kesamaan karakteristik yang mendasar di antara keduanya yaitu sifatnya yang sangat lentur dengan situasi tidak formal.

Pada masyarakat Kabupaten Bandung dengan tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan sulitnya pasar kredit terinformasikan dengan baik. Berbagai informasi mengenai calon debitur tidak dapat diakses dengan baik oleh Lembaga Keuangan. Informasi yang diberikan pada calon debitur seringkali berbentuk *soft information* yang tidak dapat diakses oleh para pengusaha kecil dengan tingkat pendidikan rendah, atau melalui asosiasi yang tidak diikuti oleh sebagian besar usaha kecil dan menengah.

Di sisi lain, faktor keyakinan Lembaga Keuangan Non bank sebagai unsur kehati-hatian dalam memberikan kredit, dapat diperoleh dari penilaian bank terhadap debitur. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menerapkan kriteria-kriteria yang telah menjadi standar dalam pemberian kredit. Salah satu masalah krusial adalah terjadinya asimetri / ketidaksamaan informasi (*asymmetric information*), yang merupakan *suatu situasi dimana satu pihak yang terlibat dalam kesepakatan keuangan tidak memiliki informasi yang akurat dibanding pihak lain*. Seperti, peminjam (debitur) memiliki informasi yang lebih baik keuntungan dan kerugian potensial dari suatu proyek dan investasi yang direncanakan dibandingkan dengan pihak pemberi pinjaman (kreditur). Oleh karena itu, kreditur tidak dapat membedakan secara akurat antara pinjaman yang sehat dan pinjaman yang tidak sehat. Asimetri informasi diduga menjadi salah satu faktor penyebab kurang optimalnya kinerja LKMNB dalam penyaluran kredit terhadap usaha mikro dan kecil.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pemetaan informasi dan kinerja LKMNB dalam menyalurkan kredit terhadap usaha mikro dan kecil yang diindikasikan dengan faktor – faktor biaya operasional, biaya official kredit, ROA, ROE, LDR, Total Asset, Modal Sendiri, Volume Kredit, dan Sisa Hasil Usaha ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara teoretis adalah untuk melakukan pemetaan informasi dan kinerja LKMNB dalam menyalurkan kredit terhadap usaha mikro dan kecil. Sedangkan tujuan penelitian ini secara pragmatis adalah :

1. Memberikan kontribusi kepada ilmu pengetahuan khususnya Manajemen Keuangan dan Manajemen Usaha Kecil dan Menengah.
2. Memberikan masukan pada Pemerintah Daerah (Kabupaten) termasuk Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Kabupaten berupa pemetaan persoalan yang dihadapi oleh LKM di Kabupaten Bandung dalam meningkatkan kinerjanya menyalurkan kredit terhadap Usaha Kecil.

2. Teori

Masalah agensi menarik perhatian yang sangat besar dari para peneliti di bidang akuntansi keuangan (Fuad, 2005 dalam Arief Ujhiyanto, 2006). Masalah agensi timbul karena adanya konflik kepentingan antara *shareholder* dan manajer, karena tidak bertemunya utilitas yang maksimal antara mereka. Sebagai *agent*, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun disisi yang lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka. Sehingga ada kemungkinan besar *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal* (Jensen dan Meckling, 1976).

Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak oportunistis, yaitu memperoleh keuntungan pribadi. Dalam hal pelaporan keuangan, manajer dapat melakukan manajemen laba (*earnings management*) untuk menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Dalam konteks LKM dan UKM, asimetri informasi terjadi karena adanya kesenjangan informasi antara pihak UKM (*agent*, debitur) dengan pihak kreditur (*principal*, LKM). Pihak LKM (*principal*) tidak mengetahui secara jelas risiko investasi yang dilakukan oleh UKM (*agent*) disebabkan biaya monitoring yang tinggi terhadap UKM sehingga terjadi kemungkinan pihak UKM tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik LKM. Akibatnya akan terlihat pada adverse selection yang diindikasikan dengan kredit bermasalah dan moral hazard yang diindikasikan dengan pengalihan investasi UKM tanpa sepengetahuan LKM dengan risiko yang tinggi. Adverse selection dan moral hazard (Scott (2000)) berimplikasi langsung terhadap kinerja keuangan LKM berupa financial sustainability yaitu Return On Asset, Return On Equity dan Likuiditas (CGAP (Consultative Group to Assist Poorest, WOCCU (World Council of Credit Unions, ACCION (ACCION International) dalam Wardoyo, Hendro Prabowo, 2003) maupun kinerja *outreach* berupa jumlah debitur, jumlah debitur aktif, rata – rata pinjaman, jumlah debitur di bawah garis kemiskinan (Wardoyo, Hendro Prabowo, 2003). Asimetri informasi dalam kerangka teori agensi (Jensen dan Meckling).

Di dalam Muhammad, dijelaskan bahwa permasalahan agensi dapat terjadi pada *mudharabah*. *Mudharabah* merupakan salah satu produk yang ditawarkan oleh Baitul Mal Wat Tamwil. Pada BMT, terdapat praktik *mudharabah* yaitu pemilik modal menyerahkan sejumlah uang kepada pengusaha untuk dijalankan dalam suatu usaha dagang dengan keuntungan menjadi milik bersama antara keduanya. Dalam kontrak seperti ini, ada dua pihak yang saling terikat, yaitu pemilik dana (modal), yang disebut *principal* dan pemilik keahlian/manajemen, yang disebut sebagai *agent*.

Reichelstein (1992) dalam Muhammad, berpendapat bahwa masalah agensi akan muncul ketika ada seorang prinsipal menyewa seorang agen untuk mengerjakan suatu pekerjaan namun si agen tidak ikut memperoleh bagian dari apa yang dia hasilkan. Sedangkan Stiglitz (1992) mengemukakan bahwa masalah antara prinsipal dan agen akan muncul ketika dalam hubungan antara prinsipal dan agen tersebut terdapat *imperfect information*. Berdasarkan dua pendapat di atas, kontrak *mudharabah* dijalankan oleh bank syariah, merupakan suatu kontrak yang mengandung peluang besar terjadinya *imperfect information*, bila salah satu pihak tidak jujur. Dengan kata lain, model kontrak *mudharabah* – dimungkinkan – sarat dengan terjadinya *imperfect information* dalam hubungan antara *principal* (*shahibul mal*) dan *agent* (*mudharib*), maka muncullah masalah agensi. Masalah agensi dalam kontrak *mudharabah* dapat terjadi dalam berbagai bentuk, misalnya: penggunaan biaya proyek yang berlebihan,

penahanan keuntungan yang akan dibagikan kepada pemilik modal, dan berbagai kecurangan yang dapat mengurangi laba atau aset perusahaan. Di antara fenomena-fenomena tersebut menurut Arifin (2003) diakui sebagai fenomena yang mendorong munculnya teori agensi. Asimetri informasi dapat terjadi apabila pihak LKMNB sebagai *principal* mempunyai *imperfect information* mengenai pengelolaan kredit yang diberikan kepada usaha mikro dan kecil sebagai agent. Imperfect information ini dapat berupa *hidden information*, *hidden action* yang berpeluang dilakukannya *moral hazard* oleh usaha mikro dan kecil. Akibatnya, asimetri informasi akan berpengaruh terhadap kinerja LKMNB dalam penyaluran kredit usaha mikro dan kecil.

3. Metodologi

Populasi penelitian ini dibatasi pada Lembaga Keuangan Mikro Non Bank berbentuk Koperasi dan BMT. Jumlah populasi Koperasi yang aktif berkisar 747 Koperasi di seluruh Kabupaten Bandung, sedangkan populasi BMT belum diketahui secara pasti (Diskoperindag, 2010). Sampel LKMNB berjumlah 49 LKMNB yang tersebar pada 31 Kecamatan, yang ada di Kabupaten Bandung. Untuk mendukung penelitian, maka data yang diperlukan dalam hal ini adalah data primer dan data sekunder. Wawancara mendalam dan bertahap dalam penelitian ini dilakukan sebagai proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan cara tidak terlibat langsung dalam kehidupan sosial informan. Kehadiran peneliti sebagai pewawancara dilakukan secara terbuka, diharapkan dari hasil wawancara ini peneliti memperoleh waktu yang luang di luar informan untuk menganalisis hasil wawancara yang telah dilakukan. Terlebih dahulu, peneliti sebagai pewawancara telah memiliki pengetahuan mengenai permasalahan secara utuh, sehingga pertanyaan yang diajukan sesuai dengan panduan wawancara disesuaikan dengan kebutuhan yang ada, sedangkan data sekunder adalah data yang bersumber dari lembaga/instansi terkait terutama Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bandung.

Penelitian ini bertujuan melakukan pemetaan informasi dan kinerja kinerja LKMNB dalam menyalurkan kredit terhadap usaha mikro dan kecil yang diindikasikan dengan faktor – faktor biaya operasional, biaya official kredit, ROA, ROE, LDR, Total Asset, Modal Sendiri, Volume Kredit, dan Sisa Hasil Usaha. Pemetaan bagaimana alur informasi yang terjadi antara LKMNB dan Usaha Mikro dan Kecil diproksi dengan biaya informasi. Biaya informasi diindikasikan oleh biaya operasional dan biaya official kredit. Biaya operasional adalah biaya yang timbul disebabkan proses operasional kredit pada LKMNB, dan biaya official kredit adalah biaya berupa kompensasi, bounsi, insentif untuk official credit. Biaya operasional kredit maupun biaya official kredit dapat dilihat pada laporan keuangan masing – masing LKMNB. Kinerja LKMNB diindikasikan oleh variabel ROA, ROE, LDR dan Volume Kredit.

ROA merupakan rasio antara SHU dengan Total Assets, ROE merupakan rasio antara SHU dengan Total Modal Sendiri, LDR merupakan rasio antara volume kredit dengan Total Assets, dan Volume kredit merupakan jumlah keseluruhan kredit yang diberikan pada usaha mikro dan kecil sebagai debitur.

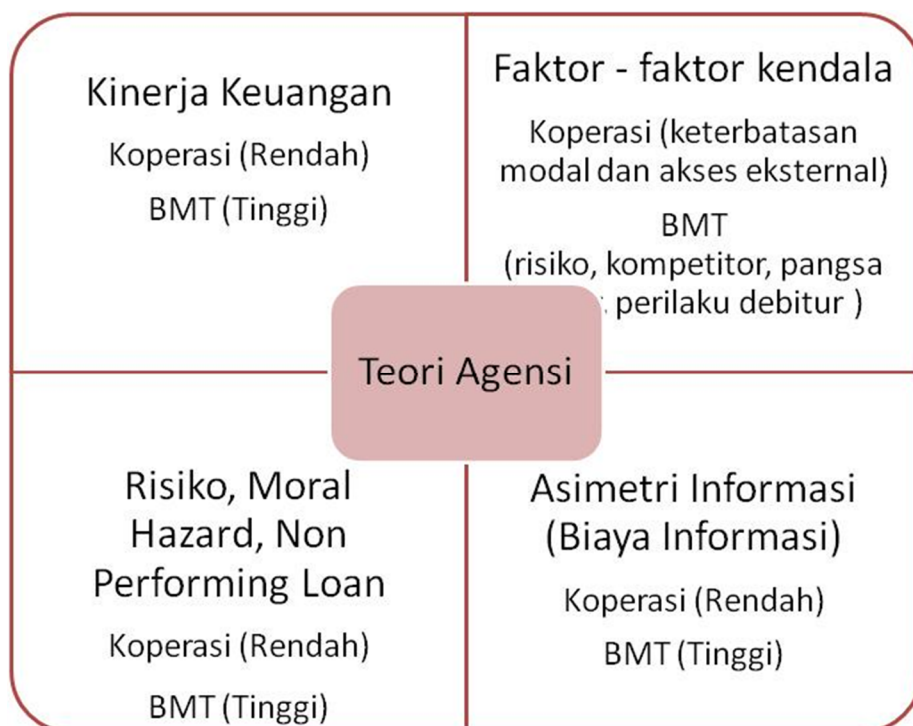
4. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi terjadi jika LKMNB dengan biaya operasional dan biaya official kredit tinggi, sehingga LKMNB tidak dapat mengelola informasi (mengumpulkan, memproses dan menganalisis) informasi debitur dengan optimal. Pengumpulan, pemrosesan dan penganalisisan informasi yang tidak dikelola dengan baik akan meningkatkan Non Performing Loan dan selanjutnya mengurangi Earning dan outstanding Volume Kredit. Hal ini sejalan dengan Ross (1973), Scott (2000) bahwa dalam suatu kontrak dapat timbul masalah hubungan pemilik dengan manajemen (*principal-agent problem*). Sejalan pula dengan Sadr dan Iqbal (2000) yang menyatakan bahwa dengan meningkatkan pengawasan dan pemantauan, minimalisasi informasi asimetrik dapat memperkecil terjadinya masalah agensi. Masalah agensi muncul ketika terdapat asimetri informasidari *agent* (usaha mikro dan kecil) terhadap *principal* (LKMNB), yaitu usaha mikro dan kecil mempunyai informasi dan LKMNB tidak memilikinya).

Untuk mengantisipasi terjadinya asimetri informasi berupa *hidden information*, *hidden action* yang kemudian berkembang menjadi *imperfect information*, sesuai dengan prinsip Koperasi, LKMNB berbentuk Koperasi memberikan kredit yang diprioritaskan pada anggota, oleh karenanya risiko Non Performing Loan dapat diminimisasi. Namun demikian, kebijakan ini berimplikasi keterbatasan LKMNB Koperasi dalam menyalurkan kredit, dan kurang dapat bersaing dengan Bank dengan berbagai variasi skim kredit usaha mikro dan kecil. Keterbatasan akses LKMNB terhadap pasar usaha mikro dan kecil, berdampak langsung terhadap jumlah asset, yang selanjutnya berdampak pada keterbatasan volume kredit, dan kemampuan meminjam pada lembaga keuangan eksternal.

Di sisi lain, LKMNB BMT memberikan kredit lebih terbuka pada masyarakat akan tetapi dengan modal yang lebih terbatas dibandingkan dengan Bank, sehingga volume kredit yang diberikan menjadi lebih terbatas dibandingkan dengan Bank. Namun demikian peluang terjadinya *hidden information*, *hidden action* dan *imperfect information* menjadi lebih besar, sehingga peluang terjadinya *moral hazard* lebih besar. (Stiglitz, 1992).

Pemetaan mengenai BMT dan Koperasi dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1
Pemetaan LKMNB berbentuk Koperasi dan BMT dalam konteks Teori Agensi

Dalam kondisi calon debitur yang miskin dan berusaha di sektor informal, maka akan memunculkan potensi risiko tinggi dan proses monitoring kredit menjadi hal yang sulit (Morduch, 2000). Di wilayah – wilayah miskin, karakteristik para calon debitur sulit untuk diamati, pihak kreditur yang berada di luar komunitas tersebut menjadi sulit untuk mengakses informasi lokal, sehingga biaya informasi menjadi tinggi (Stiglitz 1990), (Tasya Aspiranti, 2010, 2011). Hal ini diantisipasi melalui *incentive-compatible constraint* (Presley & Session) melalui diberlakukannya agunan oleh LKMNB terutama BMT. Incentive –compatible constraint berupa agunan ternyata cukup efektif untuk menekan Non Performing Loan. Meskipun demikian, keterbatasan kemampuan keuangan usaha mikro dan kecil menyebabkan tidak semua pinjaman dapat dimintai jaminan, hal ini sesuai dengan Besley (1994), Ghatak, Guinnane (1999), Armendariz de Aghion dan Morduch (2005), Tasya Aspiranti (2010), yang menyatakan bahwa ketidaktersediaan jaminan menyebabkan inefisiensinya pasar kredit di negara – negara miskin. Di sisi lain LKMNB terutama BMT mempunyai pesaing LKMB yang mempunyai keunggulan lain. Keunggulan LKM BMT adalah besarnya modal sehingga dapat menyalurkan kredit lebih besar sehingga positioningnya di pasar kredit sangat tangguh. Itulah sebabnya hanya sekitar setengah dari Koperasi di Kabupaten Bandung yang dapat survive di pasar, mampu bertahan dalam situasi persaingan yang sangat ketat.

5. Kesimpulan

Pemetaan biaya informasi dan kinerja LKMNB di Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa terdapat perbedaan corak biaya informasi dan kinerja LKMNB antara Koperasi dengan BMT. Koperasi dilihat dari biaya informasi dan kinerja keuangan relatif lebih rendah dibandingkan dengan BMT.. Asimetri informasi lebih kuat terlihat pada BMT dibandingkan pada Koperasi, dengan demikian faktor risiko pada BMT menjadi lebih besar, tetapi BMT berpeluang untuk berkinerja lebih baik dan berlaku sebaliknya untuk Koperasi. BMT mempunyai kendala risiko, perilaku debitur dan ancaman kompetitor dalam melakukan operasional usaha sedangkan Koperasi mempunyai kendala keterbatasan modal dan akses eksternal.

6. Daftar Pustaka

- BPS Kab. Bandung dalam SPKD Kab. Bandung (2007) dan RKPD (2010) dalam *Kemiskinan dan Pemenuhan Hak Dasar Kabupaten Bandung*
- BPS Kabupaten Bandung, *Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Bandung (2008)*. PDRBKabupaten Bandung 2008.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and capital structure. *Journal of Financial Economics*.
- Karim, Adiwirman A., "Incentive Compatible Constrains for Islamic: Banking Some Lessons From Bank Muamalat", *Conference Papers, Fourth International Conference on Islamic Economics and Banking Loughborough University, UK, August 13-15, 2000, pp. 579-598.* dalam Muhammad. *Penyesuaian Masalah Agensi (Agency Problem) dalam Kontrak Pembiayaan Mudharabah*.
- Muhammad. *Penyesuaian Masalah Agensi (Agency Problem) dalam Kontrak Pembiayaan Mudharabah*
- Presley, JR. & Sessions, JG. "Islamic Economic: The Emergence of a New Paradigm," *The Economic Journal*, Vol 104, pp. 584-596 dalam Muhammad. *Penyesuaian Masalah Agensi (Agency Problem) dalam Kontrak Pembiayaan Mudharabah*
- Ross, Stephen, "The Determination of Financial Structure: The Incentive Signalling Approach," *Bell Journal of Economics*, Vol. 8, pp. 23-40 dalam Muhammad. *Penyesuaian Masalah Agensi (Agency Problem) dalam Kontrak Pembiayaan Mudharabah*
- Siu, Peter, 2001. "Increasing Access to Microfinance Using Information and Communications Technologies", *Chemomics International Statistik Perbankan Indonesia*. 2008. *Pertumbuhan Kredit UMKM*.
- Tasya Aspiranti. 2009. *Teori Agensi*. Makalah. Universitas Katolik Parahyangan.
- Tasya Aspiranti. 2010. *Determinants of Small Medium Industry's Access to Formal Institution Bank*. The 2nd Indonesia International Conference On Innovation, Entrepreneurship, & Small Business. IICIES.2010. Proceeding. ISBN 978-979-19801-2-2
- Tasya Aspiranti. 2010. *Determinants that affect capital structure of small and medium industries*. *Global Conference Small Medium Enterprise*. GCSME. Proceeding. The Edge Solutions Malaysia. ISBN. 978-967-10013-0-1

- Tasya Aspiranti.2010. *Faktor – faktor yang mempengaruhi struktur modal Usaha Kecil Menengah Tekstil dan Produk Tekstil di Kabupaten Bandung*.Disertasi.Universitas KatolikParahyangan.
- Tasya Aspiranti, 2011. *Asymmetric Information on Micro Finance Institution in Lending Micro Small Enterprises*. Proceedings of The 3rd Indonesia International Conference On Innovation, Entrepreneurship, & Small Business. ISBN 978-979-19081-3-9
- Ylinen, Tuuli.2010.*Profitability and outreach of micro finance: Mission drift theoryand evidence from Uganda*. Thesis.Departments of Economics.Helsingin Kauppakorkeakoulu Helsinki School Of Economics
- Wardoyo, Hendro Prabowo. 2003. *Kinerja Lembaga Keuangan Mikro bagi Upaya Penguatan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Di Wilayah Jabotabek*.Universitas Gunadarma.